

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM BLACK PANTHER 2018: REPRESENTASI IDEOLOGI RASISME DAN PATRIOTISME

Hawa La'ala Nabilla Fada

Universitas Sebelas Maret

Jln Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

lalahlnf@student.uns.ac.id

Abstract:

The film "Black Panther 2018" serves as a significant representation in understanding the ideologies of racism and patriotism in society. Through a semiotic approach, this research analyzes the levels of reality, representation, and ideology in the film. A qualitative research method is utilized with data collection techniques from literature studies and data analysis based on John Fiske's Semiotics Theory. The analysis results indicate that the film portrays resistance against racism and the spirit of patriotism among the black race, as well as the social-political conflicts faced. "Black Panther" highlights diversity in cast and characters, confronting systemic racism by showcasing the strength and pride of the black race. Characters like T'Challa and Shuri symbolize resistance against discrimination and injustice, inspiring audiences to combat all forms of discrimination. Within the film's narrative, Wakanda confronts racism by demonstrating extraordinary strength, intelligence, and capabilities, showing that the black race also possesses boundless potential regardless of skin color.

Keywords: Film, Black Panther, Semiotics, Racism, Patriotism

Abstrak:

Film "Black Panther 2018" menjadi representasi penting dalam memahami ideologi rasisme dan patriotisme dalam masyarakat. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menganalisis tingkat level realitas, representasi, dan ideologi dalam film tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data dari studi pustaka dan analisis data berdasarkan Teori Semiotika John Fiske. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menggambarkan perlawanan rasisme dan jiwa patriotisme ras kulit hitam, serta konflik sosial-politik yang dihadapi. Film "Black Panther" menonjolkan keberagaman dalam pemeran dan karakter, serta menghadapi systemic racism dengan menunjukkan kekuatan dan kebanggaan ras kulit hitam. Karakter-karakter seperti T'Challa dan Shuri menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi dan ketidakadilan, memberikan inspirasi bagi penonton untuk melawan segala bentuk diskriminasi. Dalam narasi film, Wakanda menghadapi rasisme dengan menunjukkan kekuatan, kecerdasan,

dan kemampuan yang luar biasa, memperlihatkan bahwa ras kulit hitam juga memiliki potensi tak terbatas tanpa memandang warna kulit mereka.

Kata Kunci: Film, Black Panther, Semiotika, Rasisme, Patriotisme

Pendahuluan

Kondisi isu rasisme hingga era sekarang ini masih ada tidak termakan waktu. Rasisme adalah bentuk tindakan nyata sikap deskriminasi kepada individu atau golongan yang didasarkan pada ras atau bentuk entitas suatu golongan (Jiaxi dan Changsong, 2023). Hal ini dapat ditunjukkan dengan prasangka negatif hingga pada tindakan yang tidak adil karena adanya batasan perbedaan antar ras maupun suku baik karena warna kulit, karakter atau gaya hidup. Manifestasi rasisme dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dekat dengan manusia yakni ketidakadilan dalam pendidikan, pekerjaan, hingga kekerasan fisik atau verbal. Rasisme terjadi karena ada perasaan superioritas dari salah satu ras atau golongan sehingga berusaha menekan golongan yang lain.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memikat perhatian masyarakat dunia. Dalam UU Nomor 33 tahun 2009 disebutkan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang diartikan sebagai karya seni budaya dalam

tatanan sosial dan media komunikasi masa yang dikemas sesuai dengan kaidah sinematografi atau tanpa ada suara dan kemudian ditayangkan kepada masyarakat luas melalui media. Film digunakan sebagai sarana atau alat komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Menurut Sobur dalam Yana Azli Harahap dkk (2023) film dapat membentuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang didasarkan pada muatan pesan dibalik tayangan film tersebut. Faidah dalam Dilematik dkk (2022) juga menyatakan bahwa melalui media film individu dapat menikmati sebuah karya sastra yang tentunya memiliki peran penting dalam perkembangan karya sastra tersebut di masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, film menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan sebuah gagasan dan pesan kepada masyarakat luas. Hal tersebut disebabkan oleh produk budaya film yang merupakan hasil rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang menjadi produk budaya dalam kehidupan masyarakat dan didalamnya membawa gagasan,

pesan, serta ideologi yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas (Dilematik et al., 2022). Akan tetapi, film tidak hanya berfungsi sebagai pengantar pesan, film juga menyajikan visualisasi melalui simbol dan dialog. Visualisasi ini sangat terkait dengan realitas sosial.

Terkadang simbol yang ditampilkan ditujukan untuk merubah pola pikir masyarakat. Dengan plot yang epik yang menggabungkan kehidupan sehari-hari dan imajinasi penulis, film dapat diterima dan relevan di setiap zaman.

Eksistensi film yang berkembang dalam masyarakat mempunyai arti khusus dibandingkan media komunikasi yang lain. Selain memberikan penyebaran informasi dan ide film juga memiliki dua sisi mata pisau, karakter yang bersifat positif dan negatif (Zainiya & Aestetika, 2022). Film-film yang memiliki pesan instruksional dapat dikatakan sebagai film berpisau positif atau bagus dan sesuai, namun demikian terdapat juga film-film yang menyampaikan pesan atau nilai yang merugikan kepada masyarakat

apabila dipahami secara instan seperti film kekerasan, rasisme, dan lainnya.

Semiotika merupakan pendekatan teori yang diungkapkan oleh John Fiske dalam memahami tanda dan simbol. John Fiske dalam Dilematik dkk (2022) berpendapat bahwa media film merupakan produk budaya yang nyata dan terjadi dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut bermaksud bahwa realitas merupakan produk yang diciptakan dari kondisi nyata masyarakat. Film dikemas sutradara melalui gambaran simbol dan skrip narasi yang memiliki makna tertentu. Simbol yang dibuat oleh sutradara dalam menyampaikan pesan dari film tersebut menjadi cara untuk memahami bagaimana suatu makna dibentuk dalam masyarakat.

Film memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun ideologi penonton ke dalam ideologi pembuat film tersebut. Ideologi-ideologi tersebut sering kali digambarkan secara samar dalam film, kemudian dikaitkan dengan stereotip atau konteks produksi film tersebut (Al Ghifari, 2021). Ideologi yang terdapat dalam sebuah film memiliki beragam corak, termasuk ideologi atau

pandangan dunia tentang politik, moral, dan budaya. Lebih spesifik lagi, ideologi tersebut dapat mencakup aspek individual seperti kepercayaan, sistem ekonomi, ras, jenis kelamin, seksualitas, identitas, struktur komunitas, dan fungsi pemerintah.

Film “Black Panther 2018” merupakan salah satu film yang menggambarkan representasi ideologi Rasisme dan Partiotisme. Film ini dirilis pada tahun 2018 yang diperankan oleh mayoritas orang berkulit hitam. Film ini menceritakan tentang pangeran Wakanda yang bernama T’Challa menjadi seorang Raja.

Wakanda merupakan negara fiksi yang memiliki teknologi yang maju dan kekayaan alam yang unik dan satu-satunya di dunia. Dalam film ini sutradara mencoba menghadirkan pemeran superhero atau pemimpin berkulit hitam. Mengingat sejarah kelam Amerika mengenai rasisme menjadi sebuah ide bagi seniman, sastra, dan penulis dalam mengkritisi dan mengusung kesetaraan pihak-pihak yang termarginalkan melalui karya, salah satunya adalah film. Film

Black Panther menggambarkan bahwasanya orang ras berkulit hitam dari negara Wakanda (salah satu negara di benua Afrika) juga memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya dan menjaga tradisi serta negaranya dengan baik. Gambaran tentang perbudakan yang dialami ras kulit hitam tidak lagi digambarkan.

Ideologi rasisme penting untuk dikaji karena memiliki dampak yang kompleks dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Ideologi rasis yang terus ditanam dalam masyarakat akan menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses-akses kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan lainnya. Kondisi tersebut tentunya akan menimbulkan problematik yang berkelanjutan dan berdampak negatif pada tatanan masyarakat. Melalui pemahaman dan mengatasi akar penyebab rasisme melalui sebuah penelitian akan mendorong perubahan sosial, promosi HAM, dan meningkatkan kesadaran dalam ranah publik, serta akan menciptakan keadilan dan kesetaraan.

Dalam film ini, rasisme diwakili melalui konflik antara Wakanda dan dunia luar. Wakanda memiliki teknologi canggih dan kekayaan yang luar biasa, namun mereka menyembunyikan keberadaan mereka dari dunia luar. Hal ini dilakukan untuk melindungi identitas dan kekayaan Wakanda dari penjajah dan eksploitasi. Konflik muncul ketika Killmonger, seorang pria Afrika-Amerika yang tumbuh di Amerika Serikat datang ke Wakanda dengan tujuan untuk merebut takhta dan menggunakan kekayaan Wakanda untuk melawan rasisme dan ketidakadilan di dunia.

Patriotisme hadir sebagai pelurus dari maksud perlawanan rasisme dalam film ini. Perebut tahta (Killmonger) menginginkan keadilan dunia akan pandangan mereka terhadap ras kulit hitam juga menjadi tema penting dalam film ini.

Killmonger menginginkan penyebaran senjata untuk menuntuk keadilan di seluruh dunia bagi ras kulit hitam. Akan tetapi, para penduduk Wakanda memiliki rasa cinta dan kesetiaan yang kuat

terhadap negara mereka. Mereka bangga dengan budaya, tradisi, dan kekayaan alam yang dimiliki Wakanda. T'Challa sebagai Raja dan Black Panther juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan memajukan negaranya. T'Challa belajar menjadi pemimpin yang bijaksana dan memahami pentingnya menggunakan kekuasaan dan kekayaan Wakanda untuk membantu masyarakat dunia yang terpinggirkan dengan cara yang baik dan benar.

Makalah ini dikaji karena memiliki nilai ketertarikan dan keunikan bagi realitas sosial. Bahwa peristiwa rasisme dan sikap patriotisme kerap muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Film Black Panther yang diangkat di tahun 2018 menampilkan kondisi realita sosial masyarakat, meskipun terlihat fiksi dengan adanya pahlawan yang memiliki kekuatan super dalam dunia lain, film ini mampu merepresentasikan hal-hal yang terjadi dalam dunia fiksi ternyata juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kajian yang menarik bagi peneliti karena memiliki nilai refleksi

dan pengungkapan fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul "Analisis Semiotika dalam film Black Panther 2018: Representasi ideologi rasisme dan patriotisme."

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Pendekatan ini mengembangkan konsep mengenai tanda-tanda yang mengacu pada sesuatu di luar diri mereka sendiri dan membutuhkan pengenalan oleh pengguna untuk dipahami sebagai tanda. Dalam studi semiotika, ada dua fokus utama yaitu hubungan antara tanda dan maknanya, serta bagaimana tanda-tanda digabungkan menjadi kode. Dalam konteks program televisi, tanda-tanda sering digunakan dalam tiga level yang dijelaskan sebagai berikut (Fiske, 2011):

a. Level realitas

Tingkat realitas melibatkan elemen-elemen seperti kostum, riasan, penampilan, lingkungan, perilaku, ucapan, gerakan, ekspresi, dan suara.

b. Level representasi

Tingkatan representasi melibatkan aspek-aspek seperti pengambilan gambar, pencahayaan, pengeditan, musik, dan suara yang mengkomunikasikan kode-kode representasional seperti naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, dan pemilihan pemeran.

c. Level Ideologi

Tingkat ideologi merupakan hasil dari tingkat realitas dan tingkat representasi yang terorganisir dalam hubungan sosial dan diterima melalui kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi pustaka dengan memahami dan mempelajari teori-teori yang termuat dalam beberapa literatur terkait dengan penelitian yang diangkat. Data primer dalam penelitian berasal dari tayangan film dan data sekunder berasal dari literatur referensi studi pustaka seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Teknik analisis data dilakukan dengan memahami isi film, mencatat part terpenting dalam film, dan

menginterpretasikan makna dibalik simbol-simbol dalam film sesuai dengan pendekatan Teori Semiotika John Fiske.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Level Semiotika dalam Representasi Ideologi Rasisme dan Patriotisme dalam Film "Black Panther 2018"

Film Black Panther merupakan film superhero yang digagas dan diproduksi oleh Marvel Studio. Film ini merupakan superhero pertama yang diperankan oleh ras kulit hitam dalam perfilman marvel. Dalam film tersebut Wakanda merupakan daerah yang digambarkan secara fiksi menjadi salah satu daerah di Afrika yang tidak banyak masyarakat luar mengetahui. Wakanda memiliki sumber daya vibranium yang merupakan sumber daya logam terkuat di bumi. Wakanda menjadi suatu daerah yang memiliki banyak suku dan dapat mengelola dengan baik sumber daya yang mereka miliki. Akan tetapi, konflik dari luar muncul karena adanya pengkhianatan dan pencurian vibranium oleh masyarakat berkulit putih. Masyarakat kulit putih tersebut menganggap bahwasanya

rakyat wakanda tidak mampu mengelola sumber daya tersebut. Oleh sebab itu muncul tokoh Black Panther (Raja Wakanda) yang melindungi negaranya dari rasisme masyarakat luar dan menjaga sumber daya yang mereka miliki.

Setelah menonton keseluruhan dari film Black Panther 2018, adegan yang ditampilkan mengandung unsur simbol dan tanda. Tanda atau simbol dikemas dalam adegan-adegan yang ditayangkan dalam film tersebut. Untuk menganalisis dan memetakan tanda-tanda tersebut peneliti melakukan pencatatan atas adegan dan menganalisisnya dengan pendekatan level semiotika yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Hasil analisis peneliti direduksi dan diuraikan sebagai berikut:

1. Level Realitas

Level ini dapat dilihat melalui perilaku, ekspresi, lingkungan, serta gerakan tokoh dalam sebuah film. Level realitas dalam film Black Panther dapat dilihat pada segmen film upacara

tradisi pemilihan dan penetapan pada menit 21.

Gambar 1. Tradisi Penobatan Raja



Pada menit tersebut menggambarkan kebudayaan atau tradisi negara Wakanda dalam pergantian tahta yang dilakukan dengan upacara adat Wakanda. Upacara tersebut dihadiri oleh 4 suku di Wakanda yang memiliki baju adat masing-masing. Dalam prosesi upacara ada bahasa tubuh (gerakan) yang menggambarkan realitas nyata yang terjadi di Wakanda berupa gerakan atau tarian upacara dalam memilih calon raja baru. Upacara tersebut juga berlokasi di tempat yang sudah menjadi tradisi orang setempat yaitu di perairan dekat air terjun yang indah. Pada tradisi tersebut calon pemimpin akan melawan suku yang mungkin menentang calon pemimpin menjadi pemimpin. Ada 1 suku yang datang yaitu Jabari dan mewakilkan satu orang untuk

melawan calon pemimpin T'Challa. Perlawanan yang terjadi digambarkan dengan adegan saling serang antar keduanya hingga salah satu ada yang menyerah.

Gambar 2. Perbincangan Raja dengan Suku Perbatasan



Level realitas selanjutnya dilihat dari segmen film percakapan antara raja terpilih dengan kapala suku pada menit 35. Percakapan kedua tokoh menunjukkan ekspresi yang serius dalam membahas kelanjutan dari kepemimpinan Wakanda dan pertemuan antara raja T'Challa dengan Nakia. Lingkungan yang digambarkan dalam segmen ini ialah lingkungan suku perbatasan yang memiliki tugas dalam menjaga perbatasan Wakanda dengan ciri khas mereka yaitu memiliki baju adat atau khas yaitu jubah dari Vibranium yang dapat digunakan sebagai tembok Wakanda.

Level realitas muncul konflik terlihat dari segmen film pencurian vibranium Wakanda oleh orang Amerika berkulit putih pada menit 35-50. Ekspresi yang ditunjukkan raja Wakanda mendengar hal tersebut terlihat kaget. Selanjutnya ditunjukkan dengan tindak-tindakan dan strategi yang dilakukan oleh Raja Wakanda untuk mengejar pencuri. Pengejaran dalam film tersebut mempertegas kondisi yang terjadi dengan gerakan perlawanan dan pengejaran ke Negara Korea.

Level realitas muncul pada konflik selanjutnya di menit 63, dimana muncul pangeran Wakanda (anak dari adik ayah Black Panther) yang bernama M'Baku.

Gambar 3. M'Baku Menembak Pencuri Vibranium



Muncul tokoh ini diawali dengan pengkhianatan yang dilakukannya kepada pencuri vibranium yang dikejar oleh Black Panther sebelumnya. Melalui

ekspresi wajahnya ia membunuh pencuri ras kulit putih dengan muka marah yang penuh dengan dendam. Kemunculan pangeran Wakanda yang baru tersebut mengejutkan warga Wakanda, salah satunya pada segmen pangeran Wakanda bertemu dengan kepala suku perbatasan pada menit 69. Ekspresi kepala suku menunjukkan ekspresi kaget.

2. Level Representasi

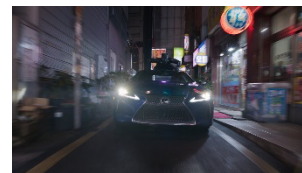
Level representasi melibatkan aspek-aspek seperti pengambilan gambar, pencahayaan, pengeditan, musik, dan suara yang mengkomunikasikan kode-kode representasional seperti naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, dan pemilihan pemeran. Level Representasi dapat dilihat dari beberapa scene yang lebih menegaskan mengenai adegan yang sedang terjadi. Pada segmen film tradisi upacara pemilihan dan penetapan raja, dapat dilihat bahwasanya teknik pengambilan gambar dilakukan dengan medium *shoot* dan *long shoot*. Teknik ini dilakukan untuk mengajak

penonton terbawa akan kondisi atau aktivitas yang ada dalam gambar secara jelas. Lighting yang digunakan ialah pencahayaan natural dari matahari yang menggambarkan gambar yang natural dan alami sesuai dengan lokasi upacara. Musik tradisi serta nyanyian yang dinyanyikan warga Wakanda yang menghadiri upacara tersebut membangun nuansa tradisi Wakanda yang dapat disaksikan penonton. Disisi lain muncul penantang calon pemimpin juga diikuti dengan pergantian *backsong music* tentang pertarungan.

Level representasi selanjutnya dilihat pada segmen film percakapan yang dilakukan oleh raja terpilih T'Challa dengan salah satu kepala suku pada menit 35. Berdasarkan percakapan mereka ada dialog yang menggambarkan penolakan kepala suku dan warga Wakanda untuk memberikan bantuan ke luar seperti membiarkan negara Wakanda menjadi negara pengungsi dan lainnya. Perkataan tersebut diucapkan sebagai berikut

“Jika pengungsi masuk mereka akan membawa masalah mereka, lalu Wakanda akan seperti negara lain.”

Gambar 4. Pengejaran Pencuri Vibranium di Korea



Level representasi muncul konflik diperkuat dengan beberapa simbol yang mempertegas level realitas. Dimana saat dilakukan pengejaran pencuri vibranium pada menit 49 di pertegas dengan musik yang menunjukkan adanya kelompok yang sedang berkompetisi. Pengambilan gambar film juga dilakukan dengan menfokuskan pada 2 hal yaitu keberadaan Raja Wakanda dan 2 pasukan yang dibawa dengan target atau pencuri tersebut. Editor film dalam adegan ini sangat terlihat rapi dimana gerakan peralihan serang menyerang antar keduanya dapat terlihat jelas dan mulus.

Gambar 5. Pencuri Vibranium dari USA



Setelah Raja Wakanda menangkap pencuri tersebut terdapat kalimat rasis yang diungkapkan pencuri yang notabene orang Amerika berkulit putih. Ia mengatakan **“Saya tidak mencuri itu lagipula ini hanya sedikit dibandingkan Vibrinum di Wakanda, kalian orang barbar tidak pantas memiliki Vibranium”**. Kalimat tersebut muncul di segmen film selanjutnya yaitu pada menit 63, pencuri berhasil diselamatkan oleh anak buahnya, akan tetapi ada salah satu anak buahnya yang ternyata merupakan warga Wakanda. Kalimat tersebut dilontarkan saat pencuri dikhianati oleh anak buahnya tersebut lebih tepatnya sebelum ia ditembak. Ia mengatakan perkataan yang sama **“Wakanda adalah negara bar-bar”**.

Level representasi muncul pada konflik selanjutnya yaitu kemunculan Pangeran Wakanda M'Baku pada menit 63. M'Baku tinggal lama di Amerika dan ia menjadi pembunuh bayaran diberbagai negara. M'Baku membawa buronan Wakanda dan itu merupakan simbol bahwa ia ingin memperkenalkan diri kepada orang Wakanda bahwa ia adalah pangeran Wakanda yang ditinggalkan. Selain itu, ia juga memiliki keinginan untuk membalaskan dendam ayahnya yang dibunuh oleh ayah Black Panther (T'Challa). Konflik dan kedatangannya di Wakanda membawa kekacauan tersendiri, pasalnya ia ingin merebut tahta dan memerintahkan orang Wakanda untuk memfasilitasi senjata kepada ras kulit hitam diluar negara Wakanda. Perebutan tahta terjadi dan M'Baku memenangkannya, dengan kepemimpinannya ia menceritakan pengalamannya hidupnya di luar Wakanda yang sangat keras. Ada salah satu pecakapan yang dilakukan Raja

M'Baku dengan seluruh jajaran dewan Wakanda. Ia mengatakan **“Ketika kulit hitam melalui revolusi atau tumbuh mereka tidak memiliki senjata dan sumber daya untuk melawan penindasan”**. Hal tersebut membuat M'Baku menyuruh dewan Wakanda untuk menyebarkan senjata vibranium kepada seluruh ras kulit hitam yang mengalami penindasan agar mereka bisa melawan. Hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip Wakanda yang tidak menyukai peperangan dan mengutamakan kepentingan Wakanda daripada terpengaruh dengan kerasnya dunia luar.

3. Level Ideologi

Level ideologi membahas mengenai hasil dari tingkat realitas dan tingkat representasi yang terorganisir dalam hubungan sosial dan diterima melalui kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kapitalisme, dan lainnya. Level ideologi dalam film ini mulai terlihat pada segmen film percakapan antara Raja dan Nakia serta dilanjutkan percakapan Raja

dengan ketua suku perbatasan. Dalam segmen tersebut realita dan representasi saling terorganisir dimana digambarkan bahwa banya ras kulit putih di luar wakanda yang mengalami perbudahakan dan penindasan. Sebagai seorang Raja Wakanda yang merupakan negara bagian di Afrika yang memiliki ras kulit hitam memiliki rasa simpati, namun ia belum menemukan cara terbaik dalam melawan rasisme ini. Oleh sebab itu, dalam percakapan antara raja dengan kepala suku perbatasan, suku tersebut tidak mau menerima pengungsi tapi ia siap apabila ditugaskan untuk membersihkan masalah yang dialami ras kulit hitam di negara lain. Hal tersebut tidak disetujui karena raja sendiri memiliki prinsip untuk tidak melakukan peperangan dalam mengatasi masalah tersebut. Dari penjelasan tersebut ideologi rasisme muncul di sini, dimana diluar negara Wakanda ras kulit hitam dianggap rendah dan ditindas bahkan dijadikan budah dan perdagangan manusia. Hal tersebut selaras dengan konsep

rasisme dalam artikel “Black History Milestones” yang menjelaskan bahwa rasisme yang ada di negara Amerika dimana terjadi perbudakan, penindasan, diskriminasi, hingga segregasi atau pemisahan penggunaan fasilitas, tempat tinggal, transportasi, hingga pendidikan (Editors, 2024).

Level ideologi muncul pada konflik film yaitu perampasan atau pencurian vibranium Wakanda oleh ras kulit putih Amerika. Dari penjelasan realitas dan representasi tentang segmen film pencurian vibranium, terlihat jelas kontras pemeran. Dimana ras kulit hitam mengejar hak mereka sedangkan ras kulit putih tetap dengan stereotip mereka tentang ras kulit hitam (rasisme). Dalam percakapan dan pernyataan pencuri vibranium sangat jelas bahwa, ideologi rasisme masih sangat melekat bagi negara-negara luar terutama Amerika. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ras kulit hitam dipandang rendah dan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan

vibranium. Dapat dikatakan bahwasanya ideologi rasisme dihadirkan dalam film ini, akan tetapi film ini memberikan pesan kepada penonton bahwasanya rasisme dan pandangan orang tentang ras kulit hitam itu salah. Karena seperti yang diketahui bahwasanya Wakanda merupakan negara ras kulit hitam dan mereka dapat mengelola dengan baik untuk kepentingan warga Wakanda.

Level ideologi muncul dalam konflik kemunculan Pangeran Wakanda M'Baku. Hal ini menjadi tahapan organisir realitas dan representasi. M'Baku yang lama tinggal di luar Wakanda telah merasakan pengalaman pahit penindasan ras kulit hitam. Rasisme sangat melekat bagi masyarakat ras kulit putih. Di Amerika ia tinggal di apartemen yang notabene dihuni oleh ras kulit hitam. Hal ini menunjukkan adanya segregasi tempat tinggal di Amerika antara ras kulit hitam dan kulit putih. Hal tersebut sejalan dengan artikel dengan judul “Segregation in the United States”.

Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa rasisme di Amerika memisahkan kehidupan ras kulit putih dan hitam melalui pemisahan perumahan, administrasi pekerjaan umum, dan pemisahan pendidikan (Editors, 2023). Akan tetapi cara yang dilakukan M'Baku merusak prinsip dan tradisi negara Wakanda. Oleh sebab itu, dengan jiwa Patriotisme T'Challa berusaha kuat untuk menyerang M'Baku demi melindungi negaranya. Penyerangan ini dilakukan agar Wakanda tidak jatuh ketangan Raja yang penuh dengan rasa dendam.

Refleksi Pandangan Sosial dan Politik dalam Film "Black Panther 2018"

1. Ras kulit hitam menghadapi systemic racism dalam kehidupan sosial

Wakanda dalam film "Black Panther" digambarkan sebagai negara fiksi yang terisolasi dan tersembunyi di Afrika. Meskipun memiliki teknologi maju dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Wakanda memilih untuk menyembunyikan diri dari

dunia luar. Dalam narasi film, Wakanda menghadapi rasisme dengan menunjukkan kekuatan dan kemajuan mereka sebagai bangsa Afrika yang mandiri dan berdaulat.

Film ini menggambarkan Wakanda sebagai negara yang tidak pernah dijajah oleh bangsa asing dan berhasil mempertahankan identitas dan budaya mereka sendiri. Masyarakat Wakanda memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap warisan mereka, dan ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Mereka menunjukkan bahwa ras kulit hitam juga memiliki kekuatan, kecerdasan, dan kemampuan yang luar biasa.

Selain itu, karakter-karakter seperti T'Challa (Black Panther) dan Shuri dalam film ini menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi dan ketidakadilan. Mereka adalah pemimpin yang bijaksana dan berani, yang menginspirasi penonton untuk melawan segala bentuk diskriminasi. Dalam narasi film,

Wakanda menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri dan membangun masa depan yang lebih baik.

Film "Black Panther" juga menonjolkan keberagaman dalam pemeran dan karakter. Dengan menampilkan aktor dan aktris kulit hitam yang berbakat, film ini memberikan pesan kuat bahwa keberagaman adalah kekayaan dan setiap individu memiliki potensi yang tak terbatas, tanpa memandang warna kulit mereka.

Secara keseluruhan, Wakanda dalam film "Black Panther" menghadapi rasisme dalam bentuk narasi dengan menunjukkan kekuatan, keberanian, dan kebanggaan mereka sebagai bangsa Afrika yang maju. Mereka menjadi sumber inspirasi bagi penonton untuk melawan diskriminasi dan memperjuangkan kesetaraan rasial di dunia nyata.

2. Jiwa Patriotisme Ras Kulit Hitam sebagai Seorang Pemimpin

Karakter-karakter pemimpin film "Black Panther" tahun 2018,

seperti T'Challa (Black Panther) dan Shuri memperlihatkan pandangan politik jiwa patriotisme yang kuat terhadap Wakanda dan ras kulit hitam secara keseluruhan. Mereka menunjukkan dedikasi yang mendalam terhadap negara mereka dan berjuang untuk melindungi, memajukan, serta mempertahankan warisan budaya Wakanda. Pandangan politik jiwa patriotisme ras kulit hitam tercermin melalui komitmen mereka dalam memperjuangkan kepentingan bangsa dan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan komunitas. Kedua karakter ini menjadi inspirasi bagi penonton untuk memiliki rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya mereka, serta untuk menggunakan potensi mereka dalam mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam film "Black Panther", pandangan politik jiwa patriotisme ras kulit hitam dihadirkan melalui pemimpin yang kuat dan inspiratif, yang mengajarkan pentingnya kesetiaan terhadap negara dan ras, serta berkontribusi dalam membangun masa depan yang

lebih baik. Pesan ini memperkuat nilai-nilai kesatuan, kebanggaan, dan kekuatan ras kulit hitam dalam menghadapi tantangan dan memperjuangkan kesetaraan di dunia nyata.

Simpulan

Black Panther merupakan film fiksi yang diproduksi untuk menggambarkan representasi tindakan rasisme dan patriotisme. Film yang diproduksi tahun 2018 ini menggambarkan kondisi kelompok kulit hitam di daerah Wakanda yang memiliki gejolak politik dan sosial. Dalam film Black Panther dapat dijumpai simbol dalam adegan dengan beberapa tingkatan level semiotika. Level Realitas dapat dijumpai dengan perilaku seperti tradisi pemilihan pemimpin wakanda dan melalui lingkungan dapat dilihat suku perbatasan yang memiliki baju berlapiskan vibrinium sebagai simbol tembok Wakanda serta ekspresi terkejut ketika Raja Wakanda mengetahui bahwa serpihan vibrinium dicuri oleh kaum kulit putih. Level Representasi terlihat dengan adanya konflik Raja Wakanda dengan salah satu pemimpin suku

yang membahas mengenai keberadaan orang kulit putih di Wakanda. Representasi memunculkan tindakan rasisme orang kulit putih terhadap orang kulit hitam secara pengucapan verbal dan perilaku. Level Ideologi ditemui dengan kondisi rasisme yang melekat pada orang kulit putih kepada orang kulit hitam. Di negara Amerika, orang kulit hitam mengalami penindasan hingga perbudakan dan dipandang rendah. Dengan adanya hal tersebut, jiwa patriotisme muncul agar orang kulit hitam tidak dipandang rendah dengan teknologi yang ada. Pemimpin selalu membawa ideologi yang digunakan dalam mengatur kelompoknya. Pangeran T'Chala tidak ingin bahwa bangsanya dipimpin oleh orang pendendam karena dapat merusak kondisi pemikiran masyarakat, maka dengan jiwa patriotismenya pangeran T'Chala berjuang untuk mengambil alih tahtanya.

Disisi lain, film Black Panther menonjolkan peran penting orang kulit hitam menghadapi rasism systematic racism dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dilakukan dengan

mempertahankan kedaulatan negaranya sebagai bangsa yang tidak pernah dijajah dan melawan penindasan dengan teknologi yang ada. Dalam pandangan politik, penduduk Wakanda memilih pemimpin yang berjiwa patriotisme dan inspiratif agar negara Wakanda tetap menjadi negara termaju dari antara negara yang lainnya karena negara tersebut memiliki tradisi sekaligus peninggalan yang terkuat di bumi yang harus dijaga oleh seluruh penduduk. Oleh sebab itu, sistem politik terbentuk ketika pemilihan dan penetapan pemimpin Wakanda.

Daftar Pustaka

- Al Ghifari, F. (2021). Representasi Resistensi Rasisme dalam Film Harriet 2019. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 44–58. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.11700>
- Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film *Penyalin Cahaya*. *Ejurnal Ikip PGRI Bojonegoro*, 1(November 2022), 25.
- Editors, H. co. (2023, January 12). *Segregation in the United States*. <https://www.history.com/topics/black-history/black-history/segregation-united-states>
- Editors, H. co. (2024, January 24). *Black History Milestones: Timeline*. *A&E Television Networks*. <https://www.history.com/topics/black-history/black-history-milestones>
- Fiske, J. (2011). *Television Culture, Second Edition*. Routledge.
- Hall, S. (2003). *REPRESENTATION Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Kevin, C. (2023). Representasi Ras Kulit Hitam dalam Mini-Series “The Falcon and The Winter Soldier.” *Scriptura*, 13(1), 58–68. doi: <https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.58-68>

- Yana Azli Harahap, N., Harahap, N.,
& Abidin, S. (2023).
Analisis Semiotika John
Fiske Dalam
Ketidaksetaraan Gender
Pada Film Dangal 2016.
*SIBATIK JOURNAL: Jurnal
Ilmiah Bidang Sosial,
Ekonomi, Budaya,
Teknologi, Dan Pendidikan,*
2(4), 1117–1126.
[https://doi.org/10.54443/sib
atik.v2i4.725](https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.725)
- Yufandar, B. T. (2016). Representasi
Ras Kulit Hitam dan Kulit
Putih dalam Film “The
Avangers.” *Jurnal E-
Komunikasi*, 4(1), 1–8. doi:
[https://doi.org/10.9744/scrip
tura.13.1.58-68](https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.58-68)
- Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M.
(2022). John Fiske’s
Semiotic Analysis About
Body Shaming in Imperfect
Film Analisis. *Indonesian
Journal of Cultural and
Community Development*,
11, 1–13.